

PROBLEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Yulianti¹, Zahara Al Munawaroh², Nurwahidah Marlina³, Zidan Alhamdika⁴.

^{1,2,3,4}Universitas Jambi; Indonesia

Co- Author: yulianti@unja.ac.id

Info Artikel

- **Masuk** : 17/10/2023
- **Revisi** : 26/11/2023
- **Diterima** : 28/12/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK
An-Nur : Berbeda,
Bermakna, Mulia
disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract : *The purpose of this article is to analyze problems in the implementation of guidance and counseling services in schools, especially in understanding and handling student problems, as well as improving the abilities and role of Guidance Counseling (BK) teachers in supporting student development. By using a literature review method obtained from publish or perish and other journals, the author obtained the results that education for implementing guidance and counseling in schools is an element related to services in schools, the coordinator or implementer is the supervising teacher and the person who gives advice. Consultation is a method of support provided to parties consulted during meetings so that the consultation process has the ability to see and find problem points and solutions to problems. In the process of advising or supporting counselees, counselees systematically express their problems, have the ability to accept themselves according to their potential, and help solve problems with their potential. In implementing counseling guidance services, many students do not clearly understand the duties, functions and role of counseling guidance. Elements that are proven to be in accordance with existing practices in the field of guidance and counseling can be used as a forum for advising and motivating problems in order to find solutions that suit one's abilities. An interview or debrief is a tool for gathering information by revealing several problems and receiving a good response.*

Keywords: *Problems, Implementation, Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Layanan konseling di sekolah ditawarkan kepada siswa untuk membantu mereka memecahkan permasalahannya, khususnya pengembangan siswa atau konselor sehingga mereka dapat memaksimalkan peluangnya sendiri dalam menyelesaikan permasalahannya. Banyak sekali permasalahan yang ada di sekolah khususnya di kalangan siswa yang tidak bisa dikupas tuntas dengan cara mengajar para guru umum di sekolah tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada para siswa. Oleh karena itu pihak sekolah sangat memerlukan bimbingan dan nasehat dari guru pembimbing sekolah.

Dalam melaksanakan program konseling di sekolah, guru BK sebagai penanggung jawab yang bekerjasama dengan semua pihak yang terlibat untuk menghadapi berbagai permasalahan, misalnya tidak mendapatkan pembagian jam mengajar, tidak terjalin kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain, rendahnya tingkat dukungan dan pengayoman dari para guru, masih terdapat sekolah yang menggunakan model konseling 17+, siswa mempunyai persepsi negatif sehingga takut bertemu guru, dan kurangnya fasilitas pelayanan yang optimal di sekolah. Mengingat berbagai permasalahan tersebut, maka terdapat saran bagi penelitian selanjutnya yang mencoba menyelesaikannya melalui pelaksanaan program konseling yang melibatkan para pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan konseling itu sendiri.

Menurut Smith Prayitno dan Amti, 1994 (dalam Yenti Arsini 2017) Mengatakan, konseling adalah proses layanan yang memberdayakan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan, rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk adaptasi. Sedangkan menurut Dr. Rahman Natawijaya (dalam Afiatin Nisa 2018) menyatakan: "Kepemimpinan adalah suatu proses pembinaan individu, dilakukan secara terus-menerus agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu membimbing dirinya sendiri dan bertindak sesuai petunjuk dan syarat dapat bertindak secara alami." dan kondisi lingkungan sekolah dan keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan cara ini, Anda bisa merasakan kebahagiaan dalam hidup dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan masyarakat secara umum. Konseling membantu individu berkembang secara optimal sebagai makhluk sosial. " Dan menurut Syamsu Yusuf (2009), kepemimpinan adalah suatu proses bantuan (proses pertolongan) yang terus menerus kepada orang-orang (pembimbing) agar mereka dapat memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan berkembang secara optimal. dan beradaptasi secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan standar hidup (agama dan budaya) guna mencapai kehidupan yang bermakna (bahagia) baik secara pribadi maupun sosial."

Menurut Prayitno (dalam Sukat, 2022), arti etimologis dari kata nasehat adalah istilah nasehat berasal dari kata bahasa Inggris "to counsel" yang secara etimologis berarti "to give counsel" yang berarti memberi nasehat dan menasihati. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf 2008, konseling adalah sebuah hubungan yang saling mendukung. Yang dimaksud dengan bantuan yaitu salah satu cara untuk membantu individu lain sehingga si individu bisa bertumbuh ke arah pilihannya, menyelesaikan permasalahannya dan mengatasi krisis dalam hidupnya. Menurut Mulyadi (2016), konseling adalah pertemuan pribadi antara konselor (profesional) dengan konseli (orang yang meminta bantuan) dengan adanya wawancara yang profesional agar si konseli bisa mengatasi permasalahan yang mereka alami.

Menurut Tohirin (2009), Bimbingan dan Konseling merupakan suatu cara untuk menjalankan sebuah pertolongan dan dukungan yang diberikan untuk seorang konseli dengan cara pertemuan pribadi atau hubungan timbal balik sehingga konselor mempunyai kesanggupan untuk melihat, menemukan, dan mengetahui masalahnya sehingga si konseli bisa menyelesaikannya sendiri. Sedangkan menurut Muyad (2016), bimbingan dan konseling adalah pertolongan seorang yang profesional kepada orang (konseli) yang mengalami masalah pribadi, sosial, pembelajaran dan karir, dengan tujuan agar si konseli dapat mengambil keputusannya sendiri.

Istilah masalah atau problem berasal dari kata bahasa Inggris “problematic” yang berarti masalah. Adapun “masalah” dalam bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang tidak bisa diselesaikan; yang menyebabkan masalah. Guiding and Guiding (GC) merupakan suatu proses dimana seorang pemimpin (konselor) memfasilitasi pertemuan tatap muka atau hubungan dua arah dengan seseorang (konselor) agar yang disupervisi mempunyai suatu keahlian atau kemampuan sehingga bisa menganalisis masalahnya serta mengetahui cara menyelesaikan permasalahannya sendiri. Oleh karena itu, permasalahan dalam bimbingan dan konseling memiliki arti yang mana permasalahan tersebut timbul pada saat berjalannya pemberian bantuan. Menurut Budyartat 2016 (dalam Nurul Laily Syahada, 2022), masalah adalah permasalahan yang mengandung kesenjangan yang memerlukan alternatif pemecahan atau suatu permasalahan. Tentu saja banyak kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Masalah pembelajaran merupakan suatu hal yang dapat mengganggu, mempersulit, menghambat bahkan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Masalah pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor pemicu seperti kendala praktik, sifat siswa, sifat guru dan proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan berbagai sumber yang di cari berupa yaitu :

No	Jenjang pendidikan	Jumlah Sekolah
1	Sekolah Dasar	1
2	Sekolah Menengah Pertama	1
3	Sekolah Menengah Atas	3

Didapati hasil bahwa problematika yang terjadi saat mengimplementasikan layanan BK disekolah yaitu berupa kenyamanan yang dirasakan oleh klien, kemampuan yang dimiliki oleh guru BK saat melaksanakan suatu layanan, dan juga pemahaman pengajar terkait bimbingan dan konseling. Hal- hal tersebut terjadi karena berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi terhambatnya pelaksanaan layanan BK yaitu

- Latar belakang guru BK. Masih didapati di beberapa sekolah guru BK bukanlah lulusan dari program studi bimbingan dan konseling, yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan pengalaman terkait layanan-layanan yang ada di BK
- Kemampuan guru BK. Kemampuan ataupun penguasaan kondisi dari guru BK sangat diperlukan untuk keefektifan dan kelancaran suatu program layanan.

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberlangsungan program layanan BK disekolah yaitu :

- Sarana dan Prasarana. Dalam pelaksanaan layanan BK diperlukan kenyamanan dari setiap siswa atau klien agar layanan tersebut bisa berjalan dengan baik dan benar. Hal tersebut bisa difaktori dari sarana dan prasarana yang diberikan pihak sekolah ataupun guru BK kepada setiap murid atau kliennya.
- Pandangan siswa terhadap guru BK. Hal ini disebabkan karena guru bimbingan dan konseling seringkali ditugaskan oleh sekolah untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin dan peraturan lainnya. Faktanya, banyak guru bimbingan dan konseling yang diberikan wewenang untuk mewakili siswa dipengadilan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dipandang sebagai guru yang harus dihindari dibanyak sekolah.

Pembahasan

Wirjosutomo (Permana, 2015, Fitriani, 2022) mengungkapkan permasalahan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah disebabkan oleh rendahnya sosialisasi bimbingan dan konseling kepada para siswa sehingga berdampak pada pandangan para siswa terkait rendahnya kemampuan pribadi si guru BK dan juga bisa berdampak pada minat para siswa untuk menjalankan layanan-layanan dalam bimbingan konseling. Permasalahan lain dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Permana, 2015 (dalam Fitriani, 2022) yaitu permasalahan BK yang kerap dialami dalam lingkup pendidikan adalah tidak adanya waktu pengajaran untuk para guru bimbingan dan konseling, sehingga tidak maksimalnya pelayanan konseling dan hubungan antara dukungan dengan nasehat bagi guru dan siswa belum memenuhi standar ideal.

Berdasarkan penelitian Cahyono (2021), pendapat buruk siswa terhadap konseling paling tinggi yaitu 75% sehingga menjadikan layanan konseling bermasalah. Pandangan buruk ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengajar bimbingan dan konseling di sekolah yang dianggap menjadi polisi sekolah dan hanya memberikan hukuman, serta ruang bimbingan dan konseling yang bersifat intimidasi. Kedua adalah rendahnya minat siswa terhadap konseling yaitu sebesar 70%, hal ini disebabkan karena seseorang belum begitu memahami apa itu konseling dan apa kelebihannya sehingga kurang tertarik untuk melaksanakan konseling. Persentase yang sama adalah konsultan yang melakukan konsultasi tanpa tindak lanjut yaitu 70% karena konsultan fokus pada konsultasi sehingga tidak banyak melakukan langkah konsultasi dengan benar. Ruang konsultasi kurang memadai dan proporsi konsultan yang tidak memahami tahapan konsultasi dengan baik adalah 65%. Ruang konseling yang tidak memadai merupakan faktor eksternal terkait sekolah yang membuat penyelesaian cepat menjadi sulit. Sebaliknya konselor kurang memahami tahapan-tahapan konseling yang merupakan faktor internal yang berkaitan dengan diri pribadi konselor yang jarang mengembangkan keterampilan atau kompetensinya melalui kegiatan pelatihan sehingga kompetensi konseling tidak berkembang.

Berbagai permasalahan konseling (BK) dalam dunia pendidikan dibagi menjadi dua , yaitu:

1. Masalah internal

Masalah internal merupakan permasalahan yang muncul dari dalam diri para siswa atau karena adanya kesulitan belajar yang terjadi pada individu siswa. Adapun

faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti: a.) Rasa aman, b.) Kesehatan, c.) Emosional dan sikap percaya diri, d.) Kemampuan intelektual, e.) Motivasi belajar, g.) Kemampuan belajar, h.) Umur, i.) Latar belakang sosial, j.) Kebiasaan, k.) Memori, l.) Jenis kelamin, n.) dan kemampuan sensorik berupa penglihatan, pendengaran, dan alat peraba.

2. Masalah eksternal

Masalah eksternal adalah kendala yang berasal dari luar diri siswa yang mana bisa menimbulkan penyimpangan pada siswa dalam masa belajarnya. Adapun penyebab terjadinya masalah ini yaitu: a.) Udara panas, b.) Kebersihan rumah, c.) Tempat kerja yang tidak sesuai, d.) Sumber belajar yang kurang komplit, e.) keadaan sosial, f.) Kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Pelaksana program BK di SD ialah guru kelas harus melaksanakan tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya Widada, 2015 (dalam Rifmasari ddk, 2023). Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil temuan Martanti (2015) menunjukkan hampir semua permasalahan yang berkaitan dengan siswa diselesaikan oleh guru kelasnya masing-masing. Guru kelas sebagai pelaksana bimbingan tidak hanya mengentaskan persoalan belajar saja, namun juga berperan dalam mengontrol perilaku siswa agar mencapai perkembangan yang optimal.

Penegasan pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya melihat fase perkembangan di usia 7- 12 tahun merupakan usia emas bagi setiap aspek perkembangan. Selain sebagai masa pertumbuhan, usia SD pun merupakan masa pengenalan dan pembentukan. Bimbingan dan konseling di SD berfungsi untuk memfasilitasi siswa mempelajari keterampilan hidup sehari-hari, pembentukan sikap dan kebiasaan yang positif, sehingga siswa menjadi individu yang mandiri. Kemandirian dalam bertindak (autonomy behavior) merupakan kemampuan yang dikembangkan melalui bimbingan dan konseling. Pada usia 7 -12 tahun, individu belajar untuk bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melalui bimbingan dan konseling, siswa dilatih untuk mengerjakan sendiri berbagai aktivitasnya dan belajar mengenali masalah yang dihadapinya. Kemandirian dalam bertindak perlu dilatihkan kepada anak sehingga anak dapat berani menolak, dan bersikap tegas agar terhindar dari masalah-masalah yang akan mengganggu perkembangan peserta didik.

Menurut Anas 2022 (dalam Arifai, 2016) Problematika utama dalam pelaksanaan BK di dunia pendidikan terutama di SMP juga disebabkan adanya kekeliruan -kekeliruan pandangan. Berikut ini kekeliruan-kekeliruan tersebut.

- a. Bimbingan dan Konseling hanya merupakan pelengkap kegiatan pengajaran. Karena bimbingan dan konseling dipandang sebagai hal yang tersirat dalam pendidikan itu sendiri, ada pula yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling hanya bersifat pelengkap dalam bidang pendidikan dan sekolah tidak perlu repot-repot menawarkannya.
- b. Keyakinan bahwa bimbingan dan konseling berfungsi sebagai “polisi sekolah” masih lazim. Hal ini disebabkan karena guru bimbingan dan konseling sering kali ditugaskan oleh sekolah untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran disiplin dan peraturan lainnya. Faktanya, banyak guru bimbingan dan konseling yang diberikan wewenang untuk mewakili siswa di pengadilan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling dipandang sebagai guru yang harus dihindari di banyak sekolah.

- c. Hanya sekelompok siswa terpilih yang berhak menerima bimbingan dan konseling. Dukungan dan bantuan harus diberikan kepada semua siswa, tidak hanya mereka yang mempunyai masalah atau mereka yang mendapat manfaat dari keuntungan tertentu (bimbingan dan konseling untuk semua). Dengan banyaknya layanan bimbingan dan konseling yang tersedia, setiap siswa berhak dan menerima layanan yang sama.

Hasil penelitian secara deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan faktor penghambat profesionalisasi guru Bimbingan dan Konseling di SMA di Pontianak. Faktor penghambat yang akan dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri terdiri dari: 1. Kepribadian dan dedikasi, 2. Latar belakang pendidikan, 3. Pengalaman, 4. Keadaan kesehatan guru, 5. Motivasi kerja, 6. Kompetensi guru BK, 7. Kedisiplinan kerja di sekolah. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari: 1. Sarana dan prasarana, 2. Kepala sekolah, 3. Sertifikasi, 4. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru, 5. Organisasi profesi.

Gunawan (dalam Apriyadi, 2023) mengemukakan terkait kendala yang terjadi dalam implementasi layanan dan program bimbingan konseling di sekolah Mengah Atas antara lain: 1. Masih ada pemahaman pengelola sekolah yang beranggapan bahwa tugas sekolah hanya mengajar, 2. Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah, 3. Banyak lembaga pendidikan gurupembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada paracalon petugas bimbingan dan konseling, 4. Nama staf bimbingan memberikankan kepada guru bahwa fungsibimbingan telah memiliki spesialisasi, 5. banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

Menurut Pratama dkk, (2023) mengemukakan bahwa kendala dalam pelaksanaan layanan BK di Sekolah terutama di SMA Se-Kota Sungai Penuh adalah Latar belakang pendidikan guru BK itu sendiri, Pengalaman guru Bk, Kesehatan guru BK, dan kompetensi guru BK.

Kegiatan BK membutuhkan berbagai sarana dan prasarana. Fasilitas BK adalah sumber daya yang secara langsung berkontribusi pada pencapaian tujuan yang ditetapkan untuk pelayanan BK, seperti: perangkat elektronik untuk memproses dan menyimpan data klien, instrumen konseling, dan lain sebagainya. Begitu pula sebaliknya Prasarana BK merupakan mekanisme yang dapat digunakan secara tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pelayanan BK, seperti: ruangan. Suherman (2007) menegaskan bahwa untuk mencapai program perencanaan BK yang efektif dan efisien, ada beberapa hal yang perlu dilakukan. Hal-hal tersebut antara lain menganalisis kebutuhan siswa, menentukan tujuan BK, menganalisis situasi sekolah, menentukan bentuk kegiatan yang akan dilakukan, menentukan metode pelaksanaan kegiatan, menentukan personel kegiatan, menyiapkan sarana dan biaya kegiatan, serta memperkirakan kendala kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk mengatasinya. Menurut Sukardi (2008) yang mendukung pernyataan tersebut, penyelenggaraan layanan BK di sekolah akan berjalan lancar dan sebagaimana dimaksud asalkan didukung oleh fasilitas BK yang memadai. Dalam pembuatan program bimbingan dan konseling, Gysbers (dalam Putranti, 2012) menyatakan bahwa salah satu indikator kunci yang perlu diperhatikan adalah tersedianya sarana dan prasarana pendukung. Kategori

ruangan yang dibutuhkan di BK sebagai berikut: 1) ruang konseling individu; 2) ruang tamu; 3) ruang bimbingan dan konseling kelompok; 4) ruang data; dan 5) ruang konseling perpustakaan (disebut juga bibliocounseling) (Putranti, 2015). Menurut Depdiknas (2008), ruang BK idealnya berukuran 3 meter kali 3 meter. Dengan demikian sesuai dengan pendapat Gysbers (dalam Putranti, 2015), ketersediaan sarana dan prasarana pendukung merupakan faktor penting yang harus diperhatikan.

PENUTUP

Layanan konseling diberikan di sekolah kepada siswa untuk membantu mereka dalam memecahkan permasalahannya, terutama dalam mengembangkan siswa/anak didik agar dapat memaksimalkan kesempatannya dalam memecahkan permasalahannya. Hambatan dalam pelaksanaan tugasnya, sosialisasi guru BK dalam bimbingan dan konseling siswa serta kurangnya jam mengajar BK, tidak hanya karena guru BK pun tidak melakukan hal tersebut di beberapa sekolah. Mereka mempunyai ruang privat yang memenuhi standar pelaksanaan pelayanannya. Jadi dari fakta yang tertulis dapat disimpulkan bahwa konselor karir sekolah ini memerlukan tempat, tidak hanya tempat saja, konselor juga harus mempunyai kemampuan keperawatan dan sosial yang baik agar dapat memberikan kesan yang baik terhadap sekolah dan memberikan justifikasi persepsi Siswa mengenai keberadaan guru bk.

REFERENSI

- Arsini, Y. (2017). Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 7, No 1.
- Cahyono, Tri. (2021). Problematika Penerapan Layanan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Kota Tarakan. *Prophetic: Professional, Empathy And Islamic Counseling Journal – Vol. 4, No. 2.*
- Fitriani, Erda, Dkk. (2022). Problematika Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Naradidik: Journal Of Education & Pedagogy Volume 1 Nomor 3*
- Ghufron. (2010). *Teori-Teori Perkembangan*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Penerbit : Salemba Empat Jakarta Selatan.
- Nisa, A. (2018). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 4. No 2.
- Nisa, A., & Renata, D. (2018). Analisis Minat Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Afiatin Nisa 1 , Dian Renata 1 1. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 05(2), 119–130
- Nurul Laily Syahada, I. W. (2022). Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Alternatif Solusi Pada Pseserta Didik Di Sdn Kowel 3. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, Vol. 2, NO. 2.
- Respati, W. S., Yulianto A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*. 4 (2), 119 - 138.
- Syamsul Yusuf, Ln Dan A. (2008). *Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Yusuf, S Dan Nurihsan, J. (2008). Landasan Bimbingan Dan Konseling. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Yusuf, A. (2009). Guru Dan Pembelajaran Bermutu. Bandung: Rifky
- Arifai, A. (2016). Problematika Dan Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling. *Raudah Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 1 Nomor 1.
- Rifmasari, Ddk. (2023). Implementasi Landasan Layanan Bk Dalam Kebermaknaannya Disekolah. *Jurnal Ilmiah Aquinas*. Vol. 06 No. 02.
- Martani, Priskilla. (2015). Efektifitas Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale* Linn. Var. *rubrum*) terhadap Daya Hambat Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus mutans* dan *Staphylococcus aureus*. Hlm. 41. Semarang: Politeknik Kesehatan KEMENKES Semarang Jurusan Keperawatan Gigi.
- Kamaruzzaman. (2016). ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH ATAS. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 3, No. 2.
- Apriyadi, Abi. (2023). Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah (Studi MA AIAI dan Bahrul Huda Kecamatan Sungaiselan). *Counselle*. Vol. 3, No. 1.
- Pratama, Lita DKK. 2023. Faktor-Faktor Penghambat Guru BK Dalam Melaksanakan Program Bimbingan Dan Konseling di SMA Se-Kota Sungai Penuh. *Journal on Education* Volume 06, No. 01.
- Suherman. U. (2007). Manajemen Bimbingan dan Konseling. Rizki Press: Bandung.
- Sukardi. D. K. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putranti. D. (2015). Studi Deskriptif tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di sekolah Menengah Pertama. *Psikopedagogja*. Vol. 04 No. 01.
- Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.